

**PENGARUH STRATEGI PRACTICE REHEARSAL PAIRS TERHADAP
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA
KELAS VIII SMP AL-AZHAR**

**Buang Saryantono¹, Hesti Noviyana²
STKIP PGRI Bandar Lampung**

buang_saryantono@stkipgribl.ac.id¹, hestihestinovinovi@gmail.com²

Abstract: *The problem studied in this study is the low ability to solve mathematical problems, therefore the study aims to determine the effect of the Practice Rehearsal Pairs learning strategy on the mathematical problem solving ability of students of the VIII Even Semester SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung in the 2018/2019 Academic Year. Research using experimental methods. The population in the study were all students of class VIII Al-Azhar 3 Middle School Bandar Lampung consisting of 7 classes with a total of 251 students, while the sample was taken 2 classes namely class VIII C as an experimental class totaling 32, and class VIII C as a control class amounting to 34. The sample was taken using the Cluster Random Sampling technique. To find out the ability to solve mathematical problems students are measured by tests. Hypothesis testing uses t-test with a value of $t_{hit} = 12,62$. From the distribution table t at a significant level of 5%, it is known that $t_{daf} = t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} = 2,00$ means $t_{hit} > t_{daf}$, so it can be concluded that "There is an influence of the Practice Rehearsal Pairs learning strategy on the mathematical problem solving ability of students of class VIII Even Semester Al-Azhar 3 Middle School in Bandar Lampung 2018/2019 Academic Year".*

Keywords: *practice rehearsal pairs, math problems*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana dan wahana dalam pembinaan sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas pula. Peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri bisa dipenuhi melalui peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kependidikannya. Selain itu, harus disertai dengan pembaharuan kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan zaman dan pembangunan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu upaya langsung guna membentuk sebuah pendidikan yang berkualitas adalah melalui perbaikan kualitas pembelajaran matematika.

Sampai saat ini, matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus diberikan kepada siswa pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Hal tersebut dikarenakan pada hakikatnya, matematika merupakan sumber dari ilmu-ilmu lain yang sangat bermanfaat bagi pendidikan siswa secara keseluruhan, baik bagi pengembangan kemampuan untuk memahami, menyampaikan dan pembentukan sikap untuk menghadapi masalah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 64 Tahun 2013 tentang standar isi untuk tingkat satuan

pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi yaitu diantaranya menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, kreatif, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Dengan demikian pemecahan masalah begitu penting dimiliki siswa sekolah menengah.

Kemampuan pemecahan masalah matematika menurut Polya (1985: 4), merupakan suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat dicapai. Memecahkan masalah merupakan keterampilan praktis. Dalam Lestari dan Yudhanegara (2015:84), ditambahkan bahwa kemampuan penyelesaian masalah adalah kemampuan menyelesaikan masalah rutin, non-rutin, rutin terapan, rutin non-terapan, non-rutin terapan, dan masalah non-rutin non-terapan dalam bidang matematika. Masalah non-rutin adalah masalah yang prosedur penyelesaiannya memerlukan perencanaan penyelesaian, tidak sekedar menggunakan rumus, teorema, atau dalil.

Pemecahan masalah adalah tipe belajar yang tingkatnya paling tinggi dan kompleks dibandingkan dengan tipe belajar lainnya. Dalam pemecahan masalah siswa dituntut memiliki kemampuan menciptakan gagasan-gagasan atau cara-cara baru berkenaan dengan permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu, siswa memiliki kesempatan yang sangat terbuka untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan berfikir melalui penyelesaian masalah-masalah yang bervariasi (Gagne dalam Hendriana, dkk, 2016:33).

Menurut NCTM (Susilawati, 2014) dalam Hendriana, dkk (2016:34), pemecahan masalah mengandung tiga pengertian, yaitu pemecahan masalah sebagai tujuan, sebagai proses, dan terakhir sebagai keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Branca (Susilawati, 2014) dalam Hendriana, dkk (2016:34), bahwa terdapat tiga interpretasi umum mengenai pemecahan masalah, yakni: 1). Pemecahan masalah sebagai suatu tujuan (goal) yang menekankan pada aspek mengapa matematika diajarkan. Hal ini berarti pemecahan masalah bebas dari prosedur, metode, atau materi khusus. Sedangkan sasaran utama yang ingin dicapai adalah bagaimana caranya menyelesaikan masalah untuk menjawab soal atau pertanyaan, 2). Pemecahan masalah sebagai suatu proses (proses) diartikan sebagai suatu kegiatan yang aktif. Dalam hal ini penekanan utamanya terletak pada metode, strategi, prosedur, dan heuristik yang digunakan oleh siswa dalam penyelesaian masalah hingga menemukan jawaban, 3). Pemecahan masalah sebagai suatu keterampilan (basic skill) menyangkut dua hal yaitu, (a) Keterampilan umum yang harus dimiliki oleh siswa untuk keperluan evaluasi ditingkat lokal dan (b) Keterampilan miniSum yang diperlukan siswa agar dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat.

Hoosain (2001) dalam Hendriana, dkk (2016:33), mendefinisikan sebuah masalah sebagai “*a question or condition that is difficult to deal with and has not been solved*”. Sementara itu, Lestes (Hoosin, 2001) menyatakan “*A problem is a situation in which an individual or group is called upon to perform a task for which there is no readily accessible algorithm which determines completely the method of solution*”, sedangkan Buchanan (Hoosain, 2001) mendefinisikan masalah matematis sebagai masalah “tidak rutin” yang memerlukan lebih dari prosedur-prosedur yang telah siap (*ready-to-hand procedures*) atau algoritma-algoritma dalam proses solusinya.

Kata “pemecahan” berarti proses, cara, perbuatan memecah atau memecahkan/menyelesaikan. Masalah berarti sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan), soal, persoalan. Sebagian besar ahli pendidikan matematika menyatakan bahwa masalah merupakan pertanyaan yang harus dijawab atau direspon. Namun mereka menyatakan juga bahwa tidak semua pertanyaan otomatis akan menjadi masalah (Hendriana, dkk, 2016:34).

Polya (1985:5), menambahkan bahwa terdapat empat fase penyelesaian dalam memecahkan masalah matematika, yaitu: memahami masalah (*Understanding Problem*) yang merupakan tahap awal dari pemecahan masalah, merencanakan penyelesaian (*Devising a Plan*) yang dilakukan dengan memikirkan langkah-langkah yang penting dan saling menunjang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, menyelesaikan masalah sesuai rencana (*Carrying Out The Plan*) yang dilakukan perhitungan berdasarkan informasi atau data yang diperlukan dengan memanfaatkan konsep atau teorema yang sesuai, langkah berikutnya adalah melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan (*Looking Back*) berupa kegiatan memeriksa kembali dan menganalisis kembali dengan teliti setiap langkah penyelesaian yang telah dilakukan. Kemampuan pemecahan masalah matematika dipandang sebagai suatu kemampuan dalam mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat dicapai dalam bidang matematika yang didalamnya terdapat suatu tantangan (*challenge*) yang tidak dapat dipecahkan oleh prosedur rutin (*routine procedure*) yang sudah diketahui peserta didik. Jadi, dalam menyelesaikan masalah yang menantang tidak dapat dipecahkan oleh prosedur rutin yang sudah diketahui peserta didik.

Kemampuan ini merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang diharapkan dimiliki siswa sekolah menengah setelah belajar matematika yang merupakan amanat standar isi pembelajaran matematika yang menekankan pada kemampuan pemecahan masalah matematika. Kenyataan yang ada, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah menengah saat ini masih belum memberikan gambaran sesuai dengan harapan kurikulum 2013 tersebut. Seperti yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil studi awal peneliti didukung informasi dari guru matematika kelas VIII, memberikan fakta bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa rendah. Siswa kesulitan dalam setiap aktivitas pemecahan masalah yang dilakukan dalam pembelajaran matematika. Jika dihadirkan soal rutin ataupun non rutin, siswa belum mampu menyelesaikan dengan maksimal. Pemahaman siswa terhadap masalah matematika masih rendah. Akibatnya capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran matematika juga rendah.

Mendukung fakta penelitian di atas, peneliti memberikan *pretest* berupa soal-soal pemecahan masalah matematika. Terlihat sebagian besar siswa kebingungan dengan masalah matematika non rutin yang diberikan. Terlebih jika diminta untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan. Kebanyakan siswa langsung menanyakan cara menyelesaikannya dengan guru tanpa usaha untuk merencanakan maupun menganalisis penyelesaian secara mandiri. Terlihat sekali bahwa siswa belum mampu berpikir secara mandiri dalam memecahkan suatu masalah.

Terlihat dari hasil *pretest* tersebut, bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah belum berkembang secara optimal. Dari soal yang telah

diberikan, hanya sebagian kecil siswa (20% dari jumlah siswa) yang mencoba untuk menemukan solusi permasalahan. Bahkan dari 20% siswa yang ada tersebut, hanya sebagian kecil yang menyelesaikan permasalahan hingga solusi yang tepat dan memperoleh nilai di atas 70 sebagai batas minimal kelulusan siswa. Siswa terlihat kurang mampu memahami suatu masalah yang berkaitan dengan materi yang telah mereka pelajari maupun soal-soal kontekstual yang diberikan, meskipun guru telah berusaha menuntun siswa menyelesaikannya. Siswa masih kebingungan dalam membuat notasi matematika/memodelkan permasalahan yang ada hingga penentuan rumus/konsep yang harus digunakan untuk menemukan solusi permasalahan.

Dengan kondisi siswa di kelas VIII tersebut, tujuan pembelajaran matematika yang paling tinggi tingkatannya yaitu pemecahan masalah terlihat belum mampu dikuasai siswa. Siswa akhirnya terbiasa mengandalkan contoh dari gurunya dalam menyelesaikan setiap masalah matematika tanpa usaha mandiri yang juga berakibat pada kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran serta kemampuannya kurang tereksplor dengan baik dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika kelas VIII akhirnya hanya menggunakan pola pembelajaran Konvensional. Strategi Konvensional yang dilakukan cenderung belum mengikuti amanat kurikulum 2013. Sebagian siswa juga terkadang masih menghafal materi pelajaran yang disampaikan guru bukan memahami konsepnya, sehingga siswa kurang dapat menguasai bahan yang diajarkan serta masih rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan konsep matematikanya dalam memecahkan masalah. Pembelajaran juga terlihat masih belum berpusat pada siswa sepenuhnya.

Dengan permasalahan yang ada pada kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung tersebut, memerlukan solusi yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran hingga mempengaruhi kualitas kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Salah satu solusi yang penulis rasa sesuai untuk mengatasinya adalah dengan menerapkan strategi *Practice-Rehearsal Pairs*. Strategi ini berupa latihan praktik berpasangan sederhana untuk melatih kecakapan atau prosedur pemecahan masalah dengan *partner* belajar. Tujuannya adalah untuk meyakinkan bahwa kedua *partner* dapat melaksanakan kecakapan atau prosedur pemecahan masalah dengan baik.

Menurut Silberman (2002:238), *Practice Rehearsal Pairs* merupakan strategi sederhana untuk mempraktikkan dan mengulang keterampilan atau prosedur dengan pasangan belajar. Tujuannya adalah memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan keterampilan atau prosedur ini. Zaini, dkk (2002:78) juga menyatakan pendapat yang sama yaitu bahwa *Practice-Rehearsal Pairs* adalah strategi sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Tujuannya adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan ketrampilan yang benar. Strategi *Practice-Rehearsal Pairs* memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih bisa bekerjasama aktif dengan guru atau dengan temannya. Pada strategi *Practice-Rehearsal Pairs* ini siswa dibentuk kedalam kelompok belajar secara berpasangan. Setiap kelompok memiliki anggota yang bertugas sebagai penjelas dan sebagai pemerhati. Setiap anggota harus bertugas sesuai peran yang telah ditetapkan. Aktivitas tersebut dapat diwujudkan melalui tantangan masalah, kerja kelompok dan juga diskusi kelas.

Maryatun (2013:3), menyatakan *Practice-Rehearsal Pairs* atau praktek berpasangan berkembang dari penelitian belajar kooperatif. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan di Universitas Maryland pada tahun 1985 yang dikutip dalam buku Nur, dkk (2000: 56), dinyatakan bahwa startegi ini menentang asumsi bahwa berpikir koleganya secara berpasangan merupakan suatu cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus dalam kelas. Berpikir secara berpasangan memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Andaikan guru baru saja melakukan penyajian singkat, atau siswa telah membaca suatu tugas, atau suatu situasi penuh teka-teki telah ditemukan. Kemudian guru menginginkan siswa memikirkan secara mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami. Frank Lyman memilih menggunakan strategi berpikir secara berpasangan sebagai gantinya tanya jawab seluruh siswa.

Strategi pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs* merupakan strategi sederhana untuk mempraktikkan dan mengulang keterampilan atau prosedur dengan pasangan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih bisa bekerjasama aktif dengan guru atau dengan temannya. Setiap kelompok memiliki anggota yang bertugas sebagai penjelas dan sebagai pemateri. Setiap anggota harus bertugas sesuai peran yang telah ditetapkan. Aktivitas tersebut dapat diwujudkan melalui tantangan masalah, kerja kelompok dan juga diskusi kelas. Tujuannya adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan ketrampilan yang benar.

Dengan penerapan strategi *Practice Rehearsal Pairs* mampu melatih kecakapan siswa terhadap suatu materi atau penyelesaian masalah melalui kegiatan saling menyimak, mengoreksi antar sesama temannya (siswa) dalam suasana diskusi bersama *partner*. Artinya dalam strategi ini sangat menuntut kemandirian dan keaktifan siswa dalam diskusi *partner* untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cakap. Jadi setiap siswa secara bergantian mendemonstrasikan cara menyelesaikan suatu masalah dengan bahasanya sendiri dan akan dikoreksi secara kritis oleh *partner* secara bergantian (Handayani, 2016). Melalui strategi ini, tentu setiap siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analisis suatu persoalan hingga mencoba menyelesaikan dan sampai pada kegiatan pengecekan kembali bersama *partner* dalam strategi ini. Tentu sintaks strategi ini berkaitan erat dengan pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti menduga bahwa kandungan strategi *Practice-Rehearsal Pairs* mampu mengaktifkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah matematika. Alasan inilah yang melatarbelakangi penulis mengangkatnya dalam penelitian ilmiah dengan judul pengaruh strategi pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII semester genap SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan perlakuan berupa strategi pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* dan dianalisis pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Penelitian menggunakan dua kelas yaitu satu kelas sebagai kelas eksperimen yang

menerapkan strategi pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* dan satu kelas sebagai kelas kontrol yang menerapkan strategi Konvensional. Pengambilan sampel dengan teknik *Cluster Random Sampling* melalui prosedur undian kemudian didapat 2 kelas yang dijadikan sampel penelitian yakni kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan VIII C sebagai kelas kontrol.

Variabel penelitian terdiri dari strategi *Practice Rehearsal Pairs* sebagai variabel bebas dan kemampuan pemecahan masalah matematika sebagai variabel terikat. Pengukuran variabel dengan teknik tes yang terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas instrument.

Pengujian hipotesis penelitian guna menjawab hipotesis penelitian dilakukan dengan statistic parametris (uji-t) dengan prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perlakuan yang diberikan pada penelitian eksperimen di kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung adalah berupa strategi pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019, yaitu dengan dua kelas. Satu kelas sebagai kelas eksperimen yang dalam pembelajaran menerapkan strategi *Practice Rehearsal Pairs* dan satu kelas sebagai kelas kontrol yang dalam pembelajarannya menerapkan strategi Konvensional. Kedua kelas ini pada pembelajarannya menggunakan materi yang sama yaitu pada materi bangun ruang sisi datar dan diberikan *posttest* yang sama pada akhir pertemuan untuk mengukur pengaruh perlakuan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Hasil tes pada kedua kelas kemudian diskor dengan rubrik penskoran yang telah ditetapkan pada pengukuran variable untuk memperoleh nilai siswa pada masing-masing kelas dan mengetahui pengaruh dari perlakuan yang diberikan dengan menggunakan strategi *Practice Rehearsal Pairs*. Dari hasil tes akhir yang diberikan pada kedua kelas, diperoleh perbedaan hasil mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Adapun gambaran hasil tes akhir pemecahan masalah matematika siswa pada kedua kelas tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1
Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika
Siswa Kelas Eksperimen & Kelas Kontrol

Sebaran Data	Strategi <i>Practice Rehearsal Pairs</i>	Strategi Konvensional
Minimal	60	30
Maksimal	100	71
Mean	79,63	51,12
Median	79,86	52,86
Modus	77	49
Standar Deviasi	7,90	10,21
Jumlah Siswa	32	34

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas yang menerapkan strategi *Practice Rehearsal Pairs* serta siswa dari kelas yang menerapkan strategi Konvensional. Dari tabel terlihat juga bahwa kemampuan pemecahan masalah

matematika siswa menggunakan strategi *Practice Rehearsal Pairs* memiliki nilai rata-rata atau mean lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan strategi konvensional.

Kelas yang diajarkan dengan menggunakan strategi *Practice Rehearsal Pairs* memiliki nilai mean 79,63 sedangkan yang diajarkan dengan strategi konvensional sebesar 51,12. Kemudian untuk modus kelas yang diajarkan dengan menggunakan strategi *Practice Rehearsal Pairs* sebesar 77 sedangkan yang diajarkan dengan strategi konvensional sebesar 49, dengan median kelas yang diajarkan dengan menggunakan strategi *Practice Rehearsal Pairs* sebesar 79,86 sedangkan yang diajarkan dengan strategi konvensional sebesar 52,06. Perolehan nilai maksimal kelas yang diajarkan dengan menggunakan strategi *Practice Rehearsal Pairs* sebesar 100 sedangkan yang diajarkan dengan strategi konvensional sebesar 71; Untuk nilai minimal kelas yang diajarkan dengan menggunakan strategi *Practice Rehearsal Pairs* sebesar 60 sedangkan yang diajarkan dengan strategi konvensional sebesar 30; Untuk nilai standar deviasi yang diajarkan dengan menggunakan strategi *Practice Rehearsal Pairs* sebesar 7,90, sedangkan yang diajarkan dengan strategi konvensional sebesar 10,21.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa yang diajar menggunakan strategi *Practice Rehearsal Pairs* dengan siswa yang diajar menggunakan strategi Konvensional.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajarkan dengan strategi *Practice Rehearsal Pairs* (kelas eksperimen) menunjukkan rata-rata siswa memperoleh nilai di atas nilai KKM yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata sebesar 79,63 berada di atas nilai KKM matematika sebesar 70. Sementara jika mengacu kepada standar kategori yang lazim digunakan, nilai rata-rata tersebut berada pada interval 70 hingga 100 yang artinya berada pada rentang *tinggi*. Artinya tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika para siswa kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung rata-rata sudah berada pada kategori tinggi. Jika melihat data dari 32 orang sampel siswa hanya 3 (9%) siswa yang berada di bawah standar KKM, dan 29 (91%) telah berada di atas standar KKM. Hal ini berarti kemampuan pemecahan masalah matematika seluruh siswa telah berada di atas kategori yang ditetapkan sekolah.

Kemudian mengenai perolehan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajarkan dengan strategi Konvensional menunjukkan rata-rata siswa memperoleh nilai di bawah nilai KKM yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata sebesar 51,12 berada di bawah nilai KKM matematika sebesar 70. Artinya tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika para siswa kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung rata-ratanya berada pada batas yang belum melampaui batas kriteria minimum yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jika melihat data dari 34 sampel, siswa hanya 2 (6%) yang mengalami ketuntasan atau berada di atas standar KKM. Sisanya 32 siswa (94%) belum mencapai kriteria ketuntasan atau di bawah nilai 70.

Setelah diperoleh hasil pada kedua kelas, dilakukan pengujian prasyarat analisis. Uji pertama berupa uji normalitas dimana pada kelas eksperimen dan control keduanya menunjukkan bahwa $\chi_{hit}^2 < \chi_{daf}^2$, yang berarti sampel kelas eksperimen dan control berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji

homogenitas dimana diperoleh $F_{hit} < F_{daf}$ yang berarti kedua data mempunyai varians yang sama (homogen).

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian “Ada Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”, pasangan hipotesis yang digunakan yaitu:

$H_o : \mu_1 = \mu_2$ Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* sama dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan strategi pembelajaran Konvensional pada siswa kelas Kelas VIII Semester Genap SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.”

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* tidak sama dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan strategi pembelajaran Konvensional pada siswa kelas VIII Semester Genap SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hit} > t_{daf}$ berarti rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan strategi *Practice Rehearsal Pairs* tidak sama dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran Konvensional.

Perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika pada kedua kelas, disebabkan strategi *Practice Rehearsal Pairs* (praktek berpasangan) adalah salah satu strategi pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran serta dapat meningkatkan keakraban dengan siswa lain dan untuk memudahkan dalam mempelajari materi pembelajaran. Strategi pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik lebih terfokus dan memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Melalui strategi pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* (Praktek Berpasangan) siswa kelas eksperimen dapat belajar secara aktif dan menjadikan pembelajaran sebagai pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran secara umum tentang penerapan strategi ini pada kelas eksperimen yang menunjukkan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa serta membiasakan keterlibatan siswa bekerja dengan teman sebayanya secara aktif sejak dimulainya pembelajaran hingga dapat meningkatkan keakraban diantara siswa. Tentunya strategi ini menjadikan siswa kelas eksperimen terlihat saling bergotong royong untuk memecahkan dengan aktif setiap masalah matematika yang dihadirkan setiap pertemuannya dengan menggunakan Lembar Kerja (LK) siswa.

Siswa kelas eksperimen juga terlihat aktif saling membantu memecahkan masalah dengan teliti melalui proses pertukaran peran yang dilakukan. Dari hasil penjelasan pada pertukaran peran terlihat membantu siswa kelas eksperimen untuk bersama merencanakan penyelesaian masalah, bersama secara aktif menentukan strategi yang sesuai dengan masalah yang ada hingga bersama dengan partnernya menemukan solusi dari masalah matematika pada setiap pokok bahasannya. Setiap pasang siswa akhirnya terbiasa untuk mengembangkan kemampuan menganalisis suatu masalah matematika secara maksimal, kreatifitas dari setiap siswa juga muncul melalui proses pertukaran peran yang ada. Inilah yang menjadi ciri pelaksanaan pembelajaran kelas VIII C sebagai kelas eksperimen, dimana pembelajaran yang membangun kegiatan pembelajaran aktif yang mengakrabkan sesama siswa hingga bersama memahami materi yang ada.

Dari suasana kelas VIII C sebagai kelas eksperimen pada akhirnya menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, sering mengekspresikan idenya terhadap suatu masalah, siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam menambahkan pengetahuan dan melengkapi pengetahuan satu sama lain melalui pertukaran peran, siswa terlihat lebih senang dan termotivasi dalam belajar, serta siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan. Dengan demikian tentunya siswa kelas eksperimen terbiasa dengan permasalahan-permasalahan matematika serta terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara sistematis dengan ide mandiri secara aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu ada pengaruh strategi pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Adapun perolehan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan startegi pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* lebih tinggi dari rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan pembelajaran Konvensional yaitu $79,63 > 51,12$.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani. (2016). *Penerapan Strategi Practice Rehearsal Pairs (Praktek Berpasangan) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang*. Jurnal Ilmiah PGMI. Vol. 2 No. 1: 83-94. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Hendriana, dkk, (2016). *Hard Skills dan Soft Skills Matematika Siswa*. Cimahi: STKIP Siliwangi Press.
- Lestari, K.E & Yudhanegara, M.R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Karawang: Refika Aditama.
- Maryatun, (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs (Praktek Berpasangan) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas IV SDN 02 Malangaten, Kebakramat, Karanganyar*.

- Polya, G. (1985). *How to Solve it*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Silberman, M.L (2016). *Active Learning 101 Strategis to Teach Any-Subject* (Allyn and Bacon, Boston, 1996). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Zaini, dkk. (2002). *Strategi pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan.